

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Teks Fabel

Dalam bagian ini akan dipaparkan mengenai pengertian teks fabel, karakteristik teks fabel, struktur teks fabel, dan kaidah kebahasaan teks fabel. Berikut rincian penjelasan dari masing-masing aspek.

a. Pengertian Fabel

Secara etimologis, fabel tersebut berasal dari bahasa latin fabula yang artinya jalan cerita didasarkan pada logika dan urutan kronologis peristiwa yang terdapat dalam alur cerita. Dalam Zaidan dan Nurgiyantoro, Ampera (2010: 22) mengemukakan bahwa cerita binatang (fabel) adalah cerita dengan tokoh binatang. Hewan dapat berpikir dan berinteraksi seperti manusia. Sudarmadji dkk. (2010: 12) untuk melengkapi poin di atas, fabel adalah cerita tentang dunia hewan dan tumbuhan, cerita-cerita tersebut seolah-olah seperti manusia pada umumnya. Fabel biasanya menceritakan tentang kehidupan di alam mereka, di mana mereka hidup dan tinggal.

Berdasarkan sudut pandang di atas, dapat disimpulkan bahwa fabel adalah cerita tentang kehidupan hewan yang berperilaku seperti manusia. Fabel adalah kisah fiksi, bukan kisah kehidupan nyata. Cerita fabel sering juga disebut cerita moral karena informasi dalam cerita fabel berkaitan erat dengan moralitas. Teks dengan kata-kata dapat diartikan sebagai satu kesatuan ekspresi bahasa yang didasarkan pada konten, tata bahasa dan

pragmatik (Luxemburg et al., 1992: 86). Oleh karena itu, teks fabel dapat dimaknai sebagai ungkapan linguistik (bentuk tertulis), yang merupakan kesatuan pendek berdasarkan isi, tata bahasa dan pragmatik, yang memuat cerita-cerita tentang kehidupan hewan yang tingkah lakunya mirip dengan manusia. Dalam praktik kesusastraan, terbatas pada teks tertulis hanya untuk tujuan efisien.

b. Karakteristik Teks Fabel

Setiap teks mempunyai karakteristik khasnya masing-masing, sama seperti teks fabel. Bagi Nurgiyantoro (2010: 22- 23) teks fabel mempunyai karakteristik yang bertabiat kepribadian tokoh binatang- binatang yang bisa berdialog, berkelakuan dan bersikap semacam orang. Secara umum, fabel itu tidak panjang, dengan cara nyata bermuatan ajaran moral, dan pesan moral umumnya ditempatkan di bagian akhir kalimat. Baginya, kalimat fabel mempunyai arti umum maksudnya kalimat ini ditemui di berbagai masyarakat di dunia. Umumnya ada semacam seekor binatang tertentu yang dijadikan sebagai karakter, misalnya semacam tikus, tupai, monyet, rubah, dan lain- lain terkait pada opsi masyarakat pemilik. *Setting* hanya digunakan sebagai latar belakang di balik kalimat, tidak jelas kapan peristiwa itu terjadi, tetapi biasanya mengarah ke masa lalu.

Sugihastuti (2013: 25-26) mengemukakan sudut pandang lain, yaitu teks fabel diucapkan pula bacaan persuasif. Bacaan persuasif ini paling utama terpaut dengan akseptor, pembaca, ataupun dalam perihal komunikasi lisan

yang menyangkut audiens. Sifat persuasif ini biasanya menjadikan teks fabel sebagai teks pendidikan yang mengajarkan dan menghibur.

Senada dengan Sugihastuti, Sulistyorini(2014: 627) mengemukakan bahwa teks fabel pasti memiliki nilai moral dan etika yang bisa ditiru. Terdapatnya tindakan, kata kata dan aksi laris yang berkepribadian bisa dibilang sebagai nilai moral dan bisa dianjurkan pada anak didik. Bagi Danandjaja(dalam Sulistyorini, 2014: 628), fabel umumnya mempunyai identitas binatang buas, binatang peliharaan, dan binatang lain(semacam semut, pupa, lebah, dan kupu - kupu).

Bersumber pada pendapat para ahli di atas bisa disimpulkan bahwa teks fabel bersifatkan(1) bertokoh fauna dengan tindakan atau aksi lain yang menyamai orang,(2) bersifat persuasif, maksudnya mengajak buat melaksanakan kebaikan, serta(3) secara umum teksnya tidak terlalu panjang. Teksnya yang tidak terlalu panjang mempermudah pembaca buat memetik pesan moralnya dengan metode cepat serta cocok.

c. Struktur Teks Fabel

Struktur fabel termasuk dalam jenis teks kesusastraan *narrative*, sebab teks kesusastraan *narrative* umumnya menggambarkan keadaan yang tidak betul- betul terjadi(imajinasi pengarang). Teks ini bermaksud untuk menghibur pembaca, mendidik, dan membagikan refleksi mengenai pengalaman pengarang. Bagi Sudarwati dan Grace(2005: 43), merupakan(1) *orientation: introducing the characters of the story, the time and the place the story happened*(orientasi: pengenalan tokoh karakter, waktu, dan

tempat yang terjadi(siapa atau apa, bila, dan dimana);(2) *complication: a series of view in which the bermain character attempts to solve the prob;em*(komplikasi: tokoh dalam kalimat mengalami suatu kasus ataupun pengembangan konflik atau kejadian); dan(3) *resolution: the ending of the story containing the dilema solution*(resolusi: penyelesaian konflik dalam cerita).

Pernyataan Sudarwati dan Grace didukung oleh Isnatun dan Farida (2013: 3) yang menyatakan bahwa struktur teks fabel terdiri dari (1) orientasi: Memperkenalkan cerita dengan memperkenalkan tokoh dan tempat terjadinya cerita; (2) komplikasi: permulaan masalah antar tokoh dalam fabel, meliputi: situasi, peristiwa atau peristiwa yang membawa cerita ke klimaks; (3) Klimaks: puncak inti permasalahan di antara tokoh-tokoh dalam fabel; (4) resolusi: pemecahan masalah yang dihadapi para tokoh dan merupakan akhir dari cerita.

Sebaliknya Zabadi, dkk.(2014) menarangkan struktur teks fabel, yaitu(1) orientasi: bagian awal yang muat identifikasi kepribadian, lokasi, suasana dan setting waktu, dan prefiks tahapan selanjutnya;(2) komplikasi: bagian kalimat dimana kepribadian mengalami permasalahan, permasalahan harus dibuat;(3) komplikasi: Bagian ini ialah perkembangan dari komplikasi, ialah untuk menuntaskan permasalahan;(4) Koda: perubahan karakter pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita.

Bersumber pada pendapat para pakar di atas, bisa disimpulkan bahwa struktur teks fabel terdiri atas orientasi(langkah identifikasi tokoh dan

latar), komplikasi (timbulnya permasalahan), resolusi(penyelesaian), dan koda(perubahan tokoh atau amanat).

d. Kaidah Kebahasaan Teks Fabel

Secara umum kaidah bisa pula dimaksud sebagai prinsip ataupun ketentuan yang butuh diikuti dalam bacaan, tetapi konteks ketentuan pada teks fabel lebih banyak mengenai karakter bahasanya. Sebab fabel merupakan semacam dongeng dengan binatang sebagai tokoh dalam dongeng itu, hingga bahasa dalam fabel dipakai untuk mendefinisikan sifat-sifat binatang yang kemirip ataupun kesamaan dengan watak orang.

Kaidah kebahasaan ataupun lazim diucap dengan unsur bahasa merupakan identitas bahasa yang digunakan dalam teks(semacam teks fabel). Ulasan kaidah kebahasaan ataupun unsur bahasa teks cerita fabel adalah sebagai berikut.

1. Mengklasifikasi Kata Kerja

Kata kerja dikenal juga dengan sebutan verba. Bagi Alvi et al.(2003: 87- 88) membuktikan bahwa karakter kata kerja bisa diidentifikasi dengan mencermati(1) sikap semantik,(2) sikap sintaksis, dan(3) wujud morfologisnya. Tetapi, karena identitas berikut, kata kerja umumnya bisa dibedakan dari jenis kata lain(paling utama kata watak).

- a. Verba memiliki fungsi penting sebagai predikat ataupun sebagai inti predikat dalam kalimat meski bisa pula memiliki fungsi lain.

- b. Verba memiliki arti inheren aksi(kelakuan), cara, ataupun kondisi yang bukan watak ataupun kualitas.
- c. Verba khususnya yang bermakna keadaan, tidak bisa diberi prefiks prefiks ter- yang berarti ‘paling’. Verba seperti mati atau suka, misalnya, tidak dapat diubah menjadi *termati atau *tersuka.
- d. Pada umumnya kata kerja tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan arti kesangatan. Tidak terdapat wujud semacam*agak belajar,*sangat pergi, dan*bekerja sekali walaupun terdapat wujud seperti sangat berbahaya, kira- kira mengecewakan, dan mengharapkan sekali.

Secara garis besar Alwi(2003: 91- 94) memilah kata kerja menjadi dua, ialah verba transitif serta verba taktransitif(intransitif). Verba transitif ialah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif serta objek itu dapat berfungsi bagaikan subjek dalam kalimat pasif. Sebaliknya, verba intransitive ialah verba yang tidak memerlukan nomina sebagai objek dalam pembentukan kalimat.

2. Penggunaan Kata Sandang *Sang* dan *Si*

Suatu kalimat teks fabel biasanya ada penggunaan kata sandang *sang* dan *si*. Beberapa contoh penggunaan kata sanfanf *sang* dan *si* sebagai berikut.

- a. **Si** ayam sedang berkeliling di hutan sambil memberikan salam kepada binatang-binatang disekitarnya.

- b. **Si** gajah sudah mengejek tikus yang berwajah buruk.
- c. **Sang** tikus Cuma terdiam mendengar ejekan dari gajah.

3. Penggunaan Kata Keterangan Tempat dan Waktu

Penggunaan kata keterangan tempat dan waktu digunakan untuk menghidupkan suasana. Untuk keterangan tempat umumnya menggunakan kata depan *di* dan keterangan waktu biasanya menggunakan kata depan *pada* atau kata yang menunjukkan informasi waktu. (Pardiyono dalam W Arnum, 2015: 10).

Sementara itu, penjelasan waktu menunjukkan jangka waktu ataupun lama aktivitas, proses, ataupun kondisi sesuatu, seperti detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, dan tahun. Kata-kata sejenis itu umumnya didaului oleh numeralia alhasil ada frasa- frasa semacam: 10 detik, satu dasawarsa, 8 windu, dan lain- lain. Seperti:

- a. Dikisahkan **pada sesuatu hari** yang indah ada seekor monyet yang lagi berkelana **di hutan**.
- b. Kamu cuma bisa memakan makanan **di batang pohon** itu.
- c. Sang monyet mengangkut sebuah batang pohon dan menurunkannya **di tempat yang nyaman**.

4. Penggunaan Kata Hubung Lalu, Kemudian, dan Akhirnya

Kata lalu dan kemudian itu mempunyai arti yang serupa. Kata itu dipakai sebagai penghubung antarkalimat dan intrakalimat. Kata akhirnya umumnya dipakai untuk menyimpulkan dan mengakhiri

informasi dalam paragraf ataupun dalam bacaan.(Pardiyo dalam W Arnum, 2015: 10).

Contoh:

- a. **Lalu**, si kucing menggenggam batang tumbuhan itu.
- b. **Akhirnya**, si kupu - kupu berjanji untuk tidak hendak lagi menghina semua insan ciptaan Tuhan yang ada di hutan itu.
- c. **Kemudian**, si macan mengucapkan terima kasih pada sang gajah sebab sudah melindungi nyawanya.

d. Unsur Pembangun Teks Fabel

Secara garis besar unsur yang membangun karya sastra dengan unsur yang membangun cerita fabel itu serupa, sebab fabel tercantum ke dalam karya sastra. Unsur pembangun kesusastraan termasuk fabel bagi Nurgiyantoro(2005: 221) merupakan:

1. Tema merupakan arti dari suatu kalimat. Tema berkaitan dengan kasus kehidupan orang yang terdapat dalam suatu kesusastraan. Tema dan kasus tidak bisa dipisahkan sebab permasalahan itu yang esoknya dipakai pengarah sebagai alat untuk membangun suatu tema.
2. Tokoh dan penokohan merupakan pelaku dalam suatu kalimat. Tokoh dalam kalimat berperan penting sebab dalam diri tokoh inilah karakter-karakter dalam kalimat hendak timbul. Dalam fabel tokoh yang umumnya digunakan merupakan tokoh binatang, apalagi tokoh binatang kerap timbul bersama tokoh orang. Umumnya tokoh dalam fabel yang kerap timbul merupakan tokoh yang baik dan tokoh jahat. Binatang

yang berkepribadian bagus itu umumnya binatang kecil dan lemah, tetapi dengan kecerdasannya binatang itu dapat mengecoh binatang yang lain. Binatang yang berkepribadian jahat umumnya merupakan binatang yang bertubuh besar dan buas. Walaupun begitu tidak seluruh tokoh binatang dalam kalimat fabel berkepribadian begitu.

3. Alur cerita merupakan urutan peristiwa yang dirasakan oleh tokoh. Alur cerita berkaitan dengan peristiwa yang terjalin dalam suatu kalimat, mulai dari bentrokan hingga dengan penyelesaian. Alur cerita menjadi unsur penting sebab di dalam alur cerita itu tokoh, peristiwa, dan segala sesuatunya diceritakan alhasil jadi sesuatu kalimat yang padu. Teks fabel diciptakan untuk kanak-kanak, hingga alur cerita yang dipakai amat simpel supaya gampang untuk dimengerti. Walaupun begitu, alur cerita kalimat haruslah saling berhubungan satu sama lain.
4. Latar merupakan dimana, kapan, dan bagaimana peristiwa itu terjalin. Kejelasan latar yang dipakai dalam kalimat menolong pembaca menguasai alur yang terjalin dalam suatu kalimat. Latar dipecah menjadi tiga yaitu. latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menarangkan dimana peristiwa itu terjadi. Latar waktu menarangkan kapan peristiwa itu terjadi, dan latar suasana membuktikan bagaimana lingkungan sosial di sekitar tokoh.
5. Sudut pandang merupakan bagaimana metode suatu kalimat itu diceritakan. Sudut pandang dipecah jadi 4, dialah sebagai berikut.

- a. Sudut pandang orang pertama. Pada sudut pandang ini umumnya memakai kata ubah saya ataupun aku. Dalam perihal ini pengarang seakan-akan ikut dalam kalimat dan berperan sebagai tokoh penting dalam kalimat.
- b. Sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang ini umumnya memakai kata ubah orang ketiga semacam dia, ia ataupun julukan tokoh dalam kalimat.
- c. Sudut pandang pengamat serba tahu. Dalam perihal ini pengarang berperan seakan mengenali seluruh suatu insiden yang dirasakan tokoh.
- d. Sudut pandang campuran. Pengarang pertama-tama memakai sudut pandang orang pertama.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian melaksanakan pencarian terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Hasil dari penelusuran penelitian terdahulu untuk menghindari plagiarisme, didapat sebagian permasalahan yang berhubungan dengan permasalahan yang hendak diteliti, yaitu:

1. Kemampuan Menganalisis Struktur Fabel Anak didik Kelas VII SMP Negeri 5 Baebunta Kabupaten Luwu Utara (Harnawati)

Hasil dari penelitian ini merupakan pertama, kalau anak didik kelas VII SMP Negeri 5 Baebunta kurang sanggup dalam menganalisa bentuk fabel“ KupuKupu Berhati Agung”. Kedua, anak didik tidak menguasai dengan bagus rancangan struktur- sturktur fabel dengan betul. Oleh sebab itu, beberapa

besar anak didik tidak sanggup menjabarkan struktur- struktur itu dengan mengambil bagian- bagian fabel. Ketiga, beberapa anak didik memaknakan arah sebagai bagian fabel yang menarangkan mengenai pangkal bentrokan di dalam kalimat.

2. Kemampuan Anak didik Kelas VIII Smp Negeri 16 Bkamu Aceh Mengidentifikasi Verba Dalam Teks Cerita Fabel (Tri Rahayu dkk)

Hasil penelitian membuktikan kalau angka pada umumnya keahldian anak didik kelas VIII SMP Negeri 16 Bkamu Aceh mengenali verba dalam bacaan kalimat fabel merupakan 44, ataupun sedang dalam jenis kurang. Dengan cara spesdial angka pada umumnya bersumber pada wujud verba dialah verba asal merupakan 46, verba anak yang dibagi dalam verba pertamaan merupakan 57 dan konfiks merupakan 28. Dalam perihal ini membuktikan kalau tingkatan keahldian anak didik Kelas VIII SMP Negeri 16 Bkamu Aceh mengenali verba dalam bacaan kalimat fabel terletak dalam jenis kurang dan sedang membutuhkan kenaikan. Dan bisa dibilang kalau anak didik kela VIII SMP Negeri 16 Bkamu Aceh telah sanggup mengenali verba dalam bacaan kalimat fabel, tetapi butuh ditingkatkan kembali keahldian anak didik menguasai verba dalam bacaan kalimat fabel.

3. Peningkatan Menulis Teks Fabel Dengan Pembelajaran Berbasis Portofolio Pada Anak didik Kelas VIII SMP Negeri Pondok Kelapa Bengkulu Tengah (Santi Yuldiani)

Hasil penelitian dengan menerapkan pembelajaran berbasis portofolio, peningkatan kemampuan menulis siswa cukup signifikan. Dengan

meggunkam pembelajaran berbasis portofolio ini kemampuan menulis siswa dapat meningkat menjadi lebih baik. Dalam hal ini, peneliti juga akan menerapkan pembelajaran berbasis portofolio pada keterampilan menulis. Hal ini dilakukan karena peneliti melihat bahwa pembelajaran berbasis portofolio sangat sesuai dengan kegiatan menulis, di mana portofolio sangat berhubungan sekali dengan hasil karya atau lembar kerja siswa yang berbentuk tulisan-tulisan.

Perbandingan penelitian terdahulu bisa diamati melalui tabel ini.

No .	NAMA	JUDUL	HASIL PENELITIAN	PENELITIAN INI
1.	Harnawati	Kemampuan Menganalisis Struktur Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Baebunta Kabupaten Luwu Utara	<p>Rumusan Masalah: Bagaimana kemampuan menganalisis struktur fabel siswa kelas VII SMP Negeri 5 Baebunta Kbaupaten Luwu Utara?</p> <p>Tujuan Penelitian: Mendeskripsikan kemampuan menganalisis struktur fabel siswa kelas VII SMP Negeri 5 Baebunta Kbaupaten Luwu Utara</p> <p>Lokasi Penelitian: SMP Negeri 5</p>	<p>Judul: Analisis Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Fabel Karya Siswa Mts Assyafi'iyah Gondang Tulungagung</p> <p>Rumusan Masalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana struktur teks fabel karya siswa kelas VII C MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung? 2. Bagaimana kaidah kebahasaan teks fabel karya siswa kelas VII C MTs

			Baebunta Kabupaten Luwu Utara	Assyafi'iyah Gondang Tulungagung?
2.	Tri Rahayu, dkk	Kemampuan Siswa Kelas VIII Smp Negeri 16 Banda Aceh Mengidentifika si Verba Dalam Teks Cerita Fabel	Rumusan Masalah : Bagaimana kemampuan siswa dalam mengidentifika si verba dalam teks cerita fabel? Tujuan Penelitian : untuk mendeskripsika n kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh mengidentifika si verba dalam teks cerita fabel Lokasi Penelitian : SMP negeri 16 Banda Aceh	Tujuan Penelitian: 1. Mendeskripsikan struktur teks fabel karya siswa kelas VII C MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung. 2. Mendeskripsikan kaidah kebahasaan teks fabel karya siswa kelas VII C MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung. Lokasi Penelitian: MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung.
3.	Santi Yuliani	Peningkatan Menulis Teks Fabel Dengan Pembelajaran Berbasis Portofolio Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri Pondok Kelapa Bengkulu Tengah	Rumusan Masalah : Peningkatan menulis teks fabel dengan pembelajaran berbasis portofolio pada siswa kelas VIII SMP Negeri Pondok Kelapa Bengkulu Tengah	MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung.

			<p>Tujuan Penelitian : Untuk mendeskripsikan peningkatan menulis teks fabel dengan pembelajaran berbasis portofolio pada siswa kelas VIII SMP Negeri Pondok Kelapa Bengkulu Tengah</p> <p>Lokasi Penelitian : SMP Negeri Pondok Kelapa Bengkulu Tengah</p>	
--	--	--	--	--